

**PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS X.IIS.2 SMA NEGERI 3 MUARO JAMBI TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**TOMBANG ARIUS BERTUA SINAGA**

SMA Negeri 3 Muaro Jambi

Email : [tab-sinaga@gmail.com](mailto:tab-sinaga@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Discovery Learning*. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi dengan fokus pada siswa Berprestasi Rendah (LA) dan Berprestasi Tinggi (HA). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 Siklus. Prosedur penelitian meliputi tahap refleksi, perencanaan pelaksanaan tindakan dan observasi. *Behavioral Engagement* (BE) Data diperoleh melalui observasi, data lain berupa *Psychological Engagement* (PE) dan *Cognitive Engagement* (CE) diperoleh melalui angket student engagement berdasarkan Student engagement Instrument (SEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada materi *Past Tense vs Present Perfect Tense*. Persentase rata-rata semua aspek BE yang diamati pada siswa LA sebelum diberikan perlakuan. Siklus I dan Siklus II masing-masing sebesar 13,7%, 35,24%, 48,26% dan 64,24%. Sedangkan hasil BE siswa HA sebelum perlakuan diberikan. Siklus I dan Siklus II, masing-masing sebesar 22,2%, 48,97%, 56,6% dan 64,76%. Hasil PE siswa HA sebelum diberikan perlakuan siklus II meningkat dari 3,75%, hasil LA siswa meningkat sebelum diberikan perlakuan terhadap siklus II yaitu 2,94% sedangkan pada siswa HA meningkat 2,95. %.

**Kata Kunci:** discovery learning, keaktifan belajar siswa, Bahasa Inggris

**PENDAHULUAN**

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Belajar sebagai perubahan yang terjadi pada individu melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto:2011). Menurut Nurhayati (2011:93) proses pembelajaran merupakan upaya mengondisikan lingkungan agar terjadi kegiatan belajar. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru memiliki peran penting agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang mencapai target pencapaian kompetensi yang dikenal dengan kompetensi Abad 21.

Pembelajaran aktif didesain untuk menghidupkan kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan gerak fisik siswa. Keterlibatan fisik ini akan meningkatkan partisipasi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa (Yunus & Ilham, 2014: 20-26). Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada peserta didik (Suprijono, 2012: 65). Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas dan kritis peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan

beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya, kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Pembelajaran aktif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan.

Berpikir aktif dan kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Berpikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Menurut Fadly (2014: 166) media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi Instruksional di kalangan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media pembelajaran adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau bahan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran berguna untuk menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran serta meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi, didapatkan data bahwa sekitar 75 % siswa kelas X.IIS.2 menilai penggunaan metode pembelajaran belum bervariasi dan belum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki bakat, minat dan kemampuan yang bervariasi di kelas. Hal ini dapat diasumsikan dari perolehan informasi yang menyatakan kebanyakan guru belum menggunakan metode yang beragam dalam pembelajaran. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris siswa dikelas diakibatkan karena keaktifan dalam pembelajaran masih sangat rendah. Keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris belum nampak terutama keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan yang masih sangat kurang, begitu juga masih banyaknya siswa yang tidak mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta siswa bertanya jika ada hal yang kurang dipahami, serta keberanian siswa untuk aktif mengerjakan soal di depan kelas juga masih belum nampak (Wahyudin, Nurcahya, 2019: 72). Ketersediaan referensi buku yang masih terbataspun menjadikan kendala bagi sebagian peserta didik yang ingin menambah referensi untuk materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Berbagai macam sumber yang terdapat di Internetpun, tidak menjamin keinginan peserta didik untuk mau mengeksplorasi berbagai sumber internet tersebut tanpa adanya arahan yang jelas dari guru mata pelajaran di sekolah tempat siswa belajar. Sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaranpun tidak dapat terlaksana dengan baik (Warsono, 2016: 76).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa dengan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk mengkonstruksi materi pelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu *Discovery Learning*. Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme (Salmi, 2019: 1-16). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Kurniasih & Sani (2014:97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Hosnan (2014:287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut; (a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; (b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer; (c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; (d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; (e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa; (f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (g) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

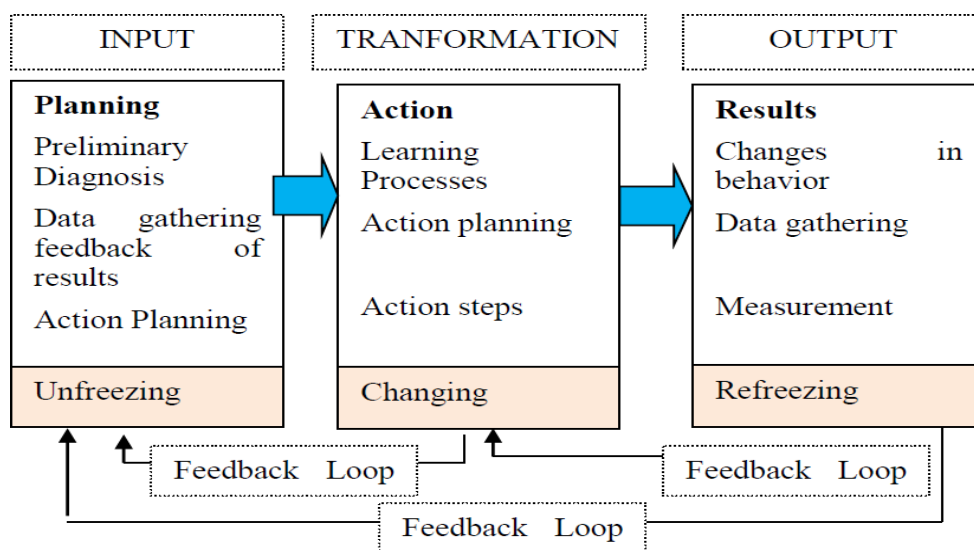
Penelitian yang sudah dilakukan oleh Indrawati Wilujeng dan Sri Mulyaningsih (2013) dengan judul Pengembangan media ebook Interaktif melalui strategi Mind Mapping pada

materi pokok listrik dinamis untuk SMA Kelas X. Penelitian bentuk deskriptif kuantitatif dengan Desain penelitian 4D inipun masih berfokus khusus pada pembelajaran Fisika dengan hasil uji kelayakan pada berbagai aspek validitas dengan kategori sangat baik untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2015) hasil dari penelitiannya yang berupa laporan Skripsi berjudul Pengembangan bahan ajar berbasis ebook menggunakan kvisoft flipbook maker untuk kelas VIII MTSN 2 Kota Cirebon, uji keefektifan produk menggunakan perhitungan dari hasil analisis uji Independent test sebesar 6,612 didapat kesimpulan bahwa siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis ebook dengan kvisoft flipbook maker lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan bahan ajar berbasis ebook dengan kvisoft flipbook maker. Penggunaannya sangat efektif khusus untuk pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris. Hasil beberapa penelitian tersebut yang menekankan spesialisasi pada mata pelajaran tertentu, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Penggunaan emodul dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk peserta didik SMA.

Beranjak dari permasalahan tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Discovery Learning* pada materi ‘*Past Tense vs Present Perfect Tense*’, salah satu bagian materi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan Model Lewin, yang mengembangkan model *Action Research* dalam sebuah sistem yang terdiri dari *sub sistem input, transformation dan output*. Pada tahap input diperoleh informasi bahwa siswa kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi merasa bosan dan jenuh ketika mengikuti proses pembelajaran monoton yang berpusat pada guru. Guru terlihat kurang menggunakan media pembelajaran yang efektif untuk menunjang pembelajaran, hasil belajar siswa pada materi *Past Tense vs Present Perfect Tense* masih rendah yaitu dengan rata-rata nilai sebesar 65 %. Hasil dari studi pendahuluan ini kemudian dianalisis untuk dibuat hipotesis tindakan penelitian berupa penggunaan metode pembelajaran *discovey learning* terkait materi tersebut. Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Lewin ini tergambar pada *Flow chart* berikut ini;



**Gambar 1. Flow Chart. System Model of Action Research Process (Lewin : 1958).**

Pada tahap *transformation*, dilaksanakan tindakan yang telah dirancang. Karena penelitian ini diterapkan di kelas, maka pelaksanaan tindakan diintegrasikan pada proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diharapkan berupa keaktifan siswa secara aktif dan mandiri untuk mengakses pembelajaran terkait materi Past Tense vs Present perfect Tense ini

kemudian diobservasi. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan rencana tindakan selanjutnya apakah penelitian perlu Feedback Loop A. Namun, observasi di Siklus I ini menggambarkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 5 %, namun karena peningkatan belum maksimal, maka diadakan pengkajian ulang dengan Loop Feedback A ini. Hasil Evaluasi pada peningkatan keaktifan peran siswa ini perlu ditingkatkan dengan perencanaan tindakan berupa pemberian stimulus pada siswa yang mampu melaksanakan tugas dengan baik, maka setelah diadakan Feedback Loop B ini didapatkan informasi bahwa peningkatan peran serta siswa semakin baik dengan hasil keaktifan sebesar 75 %. Feed Back Loop C sejatinya sebagai umpan balik akhir yang digunakan sebagai penyempurnaan penelitian ini dan menguji hasil pemberian tindakan ini dengan memberikan tes akhir kepada siswa.

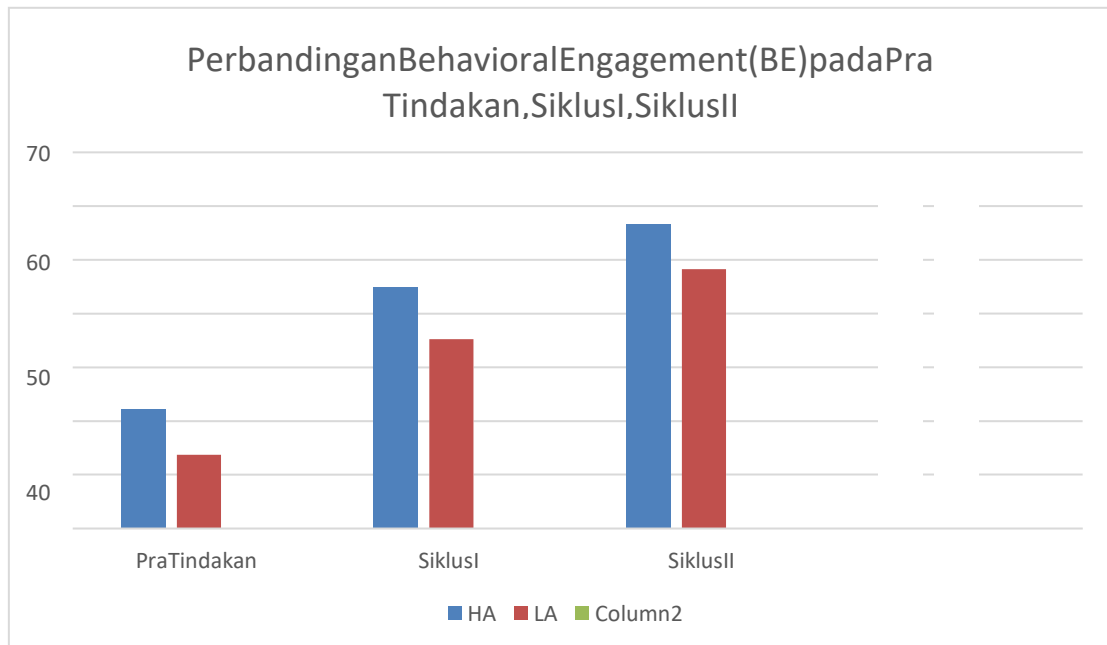
Secara garis besar pada penelitian ini akan memaparkan hasil dari tahapan penelitian sebagai berikut: 1). Mengidentifikasi efektifitas penggunaan metode *Discovery Learning* yang digunakan di kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi. 2). Mengetahui respon siswa terhadap Mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode *Discovery learning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

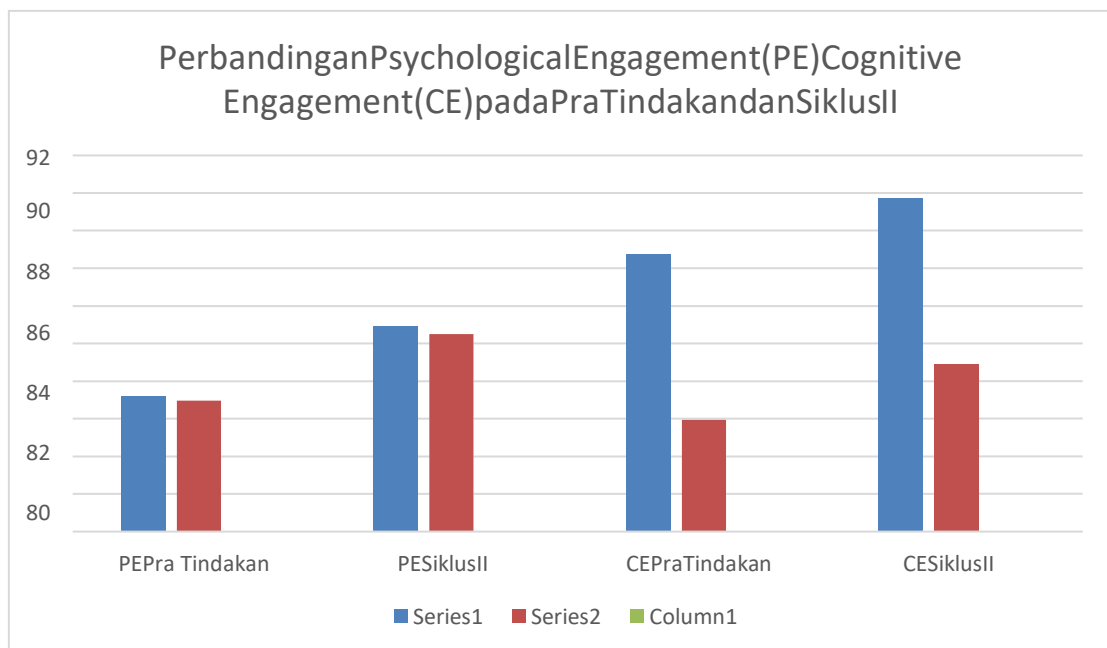
Penelitian ini berawal dari masalah dan potensi yang terdapat di kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Bahan ajar di sekolah masih berupa buku paket yang tersedia di perpustakaan sekolah dan penggunaan media pembelajaran di kelas oleh guru mata pelajaran masih berupa catatan di papan tulis (belum bervariasi) sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas terlihat monoton. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaranpun belum menunjukkan partisipasi aktif. Siswa terlihat tidak antusias dan malas mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan kemandirian dan keaktifan peserta didik kurang karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Sedangkan pada tujuan kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru bertugas sebagai fasilitator proses pembelajaran. Hal ini kemudian ditambah dengan kondisi hasil rata rata *Pre-test* yang diadakan sebelum pemberian tindakan yang menunjukkan rata rata yang sangat tidak memuaskan yaitu dengan rata rata skor nilai pengetahuan sebesar 55 .

Menurut Khotib (2014: 8) bahan ajar merupakan bahan atau alat atau instrumen dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis, dengan tujuan siswa dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Potensi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu Meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi pada materi Past Tense vs Present Perfect Tense mata pelajaran Bahasa Inggris. Keaktifan belajar yang dimaksud adalah berupa Motivasi peserta didik dalam belajar ketika menggunakan *Discovery learning* dan Hasil belajar berupa kemampuan peserta didik dalam menerapkan perbedaan penggunaan Past Tense vs Present Perfect Tense. *Discovery learning* dalam pembelajaran di kegiatan penelitian Tindakan kelas ini menggunakan perangkat elektronik berupa telepon selular berplatform Android yang dapat digunakan kapan saja dan di mana saja sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran dan latihan soal. Hal ini selaras dengan pernyataan Winters (Teodores : 2015 )”*Mobile learning refers to any form of learning mediated through a mobile device , which can take place anywhere , anytime and at the convenience of the learners*”.

Selanjutnya peneliti melaksanakan pengamatan dan pencatatan aktivitas siswa melalui pemberian Angket keaktifan siswa pada pembelajaran berdasarkan *student engagement Instrument* (SEI) (Grier Ried Apleton, Rodriguez, Ganuza and Reschly : 2012). Gambar 1 menunjukkan perbandingan BE siswa HA dan LA pada Pratindakan, Siklus I, siklus II. Siswa HA menunjukkan angka 22,22 % pada pratindakan kemudian mengalami kenaikan menjadi 44,97% pada Siklus I. Pada siklus II naik menjadi 64,76 %. Siswa LA pada tahap pratindakan ada di angka 13,7 % , naik menjadi 35,42 % pada Siklus I , siklus II naik menjadi 64,24 %.



**Gambar 5. Perbandingan Behavioral Engagement (BE) pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II.**



**Gambar 6. Perbandingan PE dan CE pada PraTindakan dan Siklus II siswa HA dan LA.**

Kedua aspek menunjukkan kriteria “Sangat Setuju” baik pada Siswa HA maupun LA, namun dengan perolehan angka yang berbeda PE siswa HA dan LA memperoleh angka yang berbeda. PE siswa HA dan LA memperoleh angka yang hampir sama pada tahap Pratindakan yaitu 79,17 % dan 78,96%. Pada siklus III PE siswa HA dan LA mengalami peningkatan menjadi 82,92% dan 82,5 %.

CE siswa HA pada Pratindakan ada pada angka 87,76 % kemudian meningkat menjadi 89,71% di Siklus II. Siswa LA memperoleh skor CE lebih rendah apabila dibandingkan dengan siswa HA. CE siswa LA pada Pratindakan berada pada angka 77,94% dan meningkat menjadi 80,88 % pada Siklus II.

Berdasarkan data Observasi Pratindakan pada kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi menunjukkan rendahnya keaktifan siswa (*Student's Engagement*) di dalam mengikuti



pembelajaran Bahasa Inggris. Indikasi rendahnya keaktifan siswa diketahui berdasarkan hasil Observasi *Behavioural Engagement* (BE) selama proses pembelajaran.

Rendahnya BE siswa disebabkan oleh pembelajaran di dalam kelas yang belum memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif di dalamnya. Pembelajaran belum memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja di dalam kelompok dan saling bertukar informasi satu sama lain. Kegiatan belajar yang terjadi hanya sebatas mendengarkan guru menjelaskan melalui slide PPT. Pembelajaran yang berpusat pada guru bersifat tidak kontekstual. Fokus pembelajaran adalah pada konten, bukan pada proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa berperan secara pasif karena pengetahuan ditransfer langsung dari guru kepada siswa dan tugas-tugas diberikan secara individual. (Smit, Brabander, & Martens, 2014).

Upaya untuk memperbaiki keaktifan siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan penggunaan metode *Discovery learning* menunjukkan perubahan yang positif pada setiap siklus. Perubahan positif ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata frekuensi aktifitas siswa pada seluruh aspek yang diamati dalam *Behavioral Engagement* (BE). Adanya perubahan positif juga ditemukan pada *Psychological Engagement* (PE) dan *Cognitive Engagement* (CE) berdasarkan angket SEI (*Student Engagement instrument*) yang diberikan pada tahap Pratindekan dan Siklus II.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* pada Siklus I telah meningkatkan keaktifan siswa apabila dibandingkan dengan keaktifan siswa pada tahap Pratindekan. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, terdapat siswa yang tidak membaca dan memahami petunjuk pembelajaran, sehingga siswa tersebut kehilangan tahapan pembelajaran *Discovery learning* yang menjadi metode pada tindakan. Pada saat masuk tahap eksplorasi materi pembelajaran, siswa yang tidak mengikuti setiap tahapan/langkah-langkah pembelajaran menjadi tidak menguasai keterampilan untuk menyusun kalimat dengan menggunakan target bahasa yang diharapkan. Siswa pada setiap siklus pembelajaran harus senantiasa mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran sebagai pelaksanaan *Discovery learning* yang ditargetkan.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan perubahan positif pada seluruh aspek BE. Pada siklus II pencapaian BE siswa HA dan LA memperoleh hasil yang mirip. Pengelompokan pada siklus II dilakukan dengan mendesign pembelajaran kelompok bersama teman sebaya dalam kolaboratif Learning untuk menyusun Teks Transaksional dengan menggunakan Past Tense vs Present Perfect Tense.

Pembelajaran dengan menggunakan *Discovery Learning* dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif di dalam pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok pada BE pratindakan yang menggunakan metode ceramah dengan hasil Tindakan Siklus I, dan Siklus II. Hasil ini sejalan dengan Velez (2011) dalam penelitiannya bahwa siswa lebih menikmati pembelajaran dan terlibat secara aktif didalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery learning* adalah cara efektif untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa.

Peningkatan BE siswa LA cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa HA. Kondisi ini disebabkan karena siswa LA menjadi lebih bersemangat, termotivasi dan memiliki rasa senang untuk belajar. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery learning* ini memfasilitasi keterampilan berfikir siswa untuk dapat digunakan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dimunculkan terkait materi Past Tense vs Present Perfect Tense. metode pembelajaran dapat merupakan wahana penyalur pesan dan informasi belajar. metode pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi pembelajaran.

Peningkatan BE siswa LA cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa HA. Kondisi ini disebabkan karena siswa LA menjadi lebih bersemangat, termotivasi dan merasa lebih senang untuk belajar. Pembelajaran dengan *Discovery Learning* menyebabkan siswa merasa terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Kondisi ini membuat siswa menjadi aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih tertantang untuk

memahami materi dengan stimulasi yang diberikan, sehingga aktivitas siswa LA menjadi lebih tinggi dari sebelumnya.

BE yang diamati pada penelitian Tindakan Kelas ini meliputi beberapa aspek, yaitu Berbicara (Berbicara dengan guru, berbicara dengan siswa lain di luar kelompok, berbicara dengan kelompok), mendengar (mendengarkan guru, mendengarkan siswa lain di luar kelompok, mendengarkan kelompok) membaca dan menulis. Data BE yang diperoleh merupakan hasil observasi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara menghitung frekuensi setiap aktivitas pada setiap siklus. Aspek berbicara dalam penelitian ini meliputi berbicara dengan guru, berbicara dengan siswa lain di luar kelompok, dan berbicara dengan kelompok. Aktivitas berbicara yang diamati dapat berupa siswa yang saling berdiskusi dan bertanya mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran dan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan hasil pengamatan aktivitas berbicara siswa pada siklus I, dan siklus II, terjadi peningkatan pada aspek berbicara dengan guru, berbicara dengan siswa lain di luar kelompok, dan berbicara dengan kelompok baik pada siswa HA maupun LA. Peningkatan aspek berbicara pada siswa HA dikarenakan siswa merasa termotivasi untuk mengutarakan pemikirannya terkait materi pelajaran. Aktifitas mengerjakan tugas secara berkelompok memancing rasa ingin tahu siswa. Siswa berusaha bertanya kepada teman ataupun guru mengenai hal-hal yang tidak diketahui. Siswa La tidak sungkan untuk bertanya pada siswa HA.

Aktifitas berbicara siswa LA yang meningkat dapat disebabkan karena siswa merasa lebih nyaman dan leluasa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dengan temannya sendiri. Pusporini (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa cenderung merasa takut dan tidak berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya kepada guru, tetapi siswa lebih suka mengeluarkan pendapatnya kepada teman sejawatnya atau siswa lain.

Aspek mendengarkan dalam penelitian ini meliputi mendengarkan penjelasan materi mendengarkan guru, mendengarkan siswa lain di luar kelompok, mendengarkan kelompok. Aktifitas mendengarkan yang diamati dapat berupa siswa yang sedang berdiskusi dan mendengarkan pendapat siswa mengenai materi pelajaran yang sedang menjadi bahan diskusi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keseluruhan aspek mendengarkan dari tahap pratindakan menuju Siklus I, dan Siklus II. Peningkatan aspek mendengarkan disebabkan oleh interaksi yang terjadi antara siswa HA dan LA. Peningkatan aktifitas mendengarkan siswa LA diasumsikan sebagai sumbangan yang diberikan dari siswa HA. Siswa HA memberikan bantuan kepada siswa LA dalam belajar. Hal ini membuat siswa lebih sering bertanya kepada teman dan guru, sehingga aktivitas mendengarkan juga meningkat. Penyelesaian tugas yang menuntut kolaboratif bersama teman kelompok memungkinkan hal tersebut dapat meningkat.

Aspek membaca mengalami perubahan positif dari Siklus I menuju Siklus II. Pada siklus I, siswa tidak mengalami peningkatan pada aspek membaca, namun dapat meningkat pada siklus selanjutnya. Demikian juga pada siklus II, Pemberian Lembar Kerja Siswa memaksa siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber guna melengkapi LKS. Pembelajaran yang diterapkan bersifat *student centered* sehingga siswa harus secara mandiri mencari sumber informasi yang dibutuhkan agar dapat memecahkan masalah. (Usman: 2017). Pembelajaran yang berpusat pada siswa telah terbukti membawa siswa ke tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi, pemecahan masalah dan peningkatan sikap untuk belajar.

Aktivitas menulis juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Aktivitas menulis yang diamati adalah menulis di LKS, menulis di buku catatan dan papan tulis. Kegiatan menulis siswa LA meningkat karena siswa dibimbing untuk menemukan konsep-konsep baru di dalam pembelajaran serta LKS. Kegiatan menulis dilakukan siswa ketika memperoleh pengetahuan baru yaitu membantu memperjelas dan menghubungkan ide-ide ilmiah. (Balgopal & Wallace: 2016) .

*Psychological Engagement* (PE) dan *Cognitive Engagement* (CE) PE dan CE dianalisis berdasarkan angket SEI (Grier-reed et al: 2021) yang diisi oleh siswa pada tahap Pratindakan

dan Siklus II . PE terdiri dari tiga Indikator, yaitu hubungan guru dan siswa, dukungan teman dalam pembelajaran dan dukungan keluarga dalam pembelajaran. Terjadi peningkatan PE dari tahap Pratindakan menuju Siklus II, baik pada siswa HA maupun siswa LA Hasil Analisis angket menunjukkan kemiripan hasil PE pada siswa HA dan LA. Kemiripan hasil ini menunjukkan bahwa PE pada siswa HA dan LA hampir sama. Hal ini dimungkinkan karena siswa LA dan HA berada dalam satu kelas yang sama sehingga teman-teman yang ada di sekelilingnya sama dan guru yang mengajar juga sama. Baik siswa LA dan HA memiliki perasaan dan hubungan yang sama dengan teman sekelas dan guru. Keaktifan emosi siswa pada sekolah menunjukkan minat, nilai dan emosi emosi terhadap sekolah, misalnya perasaan di kelas, perasaan terhadap sekolah dan guru, perasaan terhadap perlakuan disiplin dan motivasi, perasaan memiliki, perasaan positif, dan menghargai prestasi akademik di sekolah. Keaktifan siswa pada sekolah merupakan mediator bagi peran kompetensi emosi terhadap prestasi akademik. Semakin tinggi kompetensi emosi siswa, semakin tinggi keaktifan siswa pada aktivitas akademik sekolah (Dharmayana: 2012).

Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar apabila dibandingkan saat tahap Pratindakan. Suasana belajar menjadi lebih hidup karena siswa aktif bekerja di dalam kelompok dan bertanya, baik kepada siswa maupun kepada guru. Penggunaan metode *Discovery learning* ini, siswa lebih menikmati dan terlibat aktif dalam pembelajaran dengan teman sebaya dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Interaksi positif antara guru dan siswa akan mendukung kebutuhan sosial, emosional dan kognitif siswa. Melalui interaksi yang baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan minat belajar dan kesempatan belajar. Hal ini dikarenakan kesempatan belajar yang yang diberikan oleh guru lebih besar. Guru memberikan dukungan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran (Gregory, Allen & Mikami: 2014). Pembelajaran ini dalam bentuknya yang paling sederhana didefinisikan sebagai suatu proses pemberian stimulus membuat siswa tertantang untuk memahami, mengeksplorasi, berkolaborasi untuk mencapai target pembelajaran.

CE terdiri dari tiga indikator, yaitu kontrol dan relevansi kerja sekolah, harapan dan tujuan masa depan serta motivasi dari luar peserta didik. CE dapat mengukur sejauh mana siswa berupaya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang dihadapi (Mandernach: 2015). CE mengalami peningkatan dari tahap PraTindakan menuju siklus II. Peningkatan terjadi pada siswa maupun siswa LA. Hasil menunjukkan CE siswa HA lebih tinggi daripada CE siswa LA. Perbedaan ini dimungkinkan karena siswa HA memiliki kemampuan kognitif dan BE yang lebih tinggi daripada siswa LA. Siswa yang berprestasi akademik tinggi cenderung memiliki motivasi daya saing yang kuat dibanding dengan siswa yang berprestasi rendah (Latipah: 2010). Keaktifan secara emosi memperkuat berkembangnya sikap dan perilaku bersekolah yang positif. Sikap dan perilaku bersekolah yang positif berpengaruh positif terhadap keaktifan dan komitmen siswa terhadap sekolah. Keaktifan dan komitmen siswa terhadap aktivitas sekolah dan perkembangan siswa yang positif menyebabkan berkurangnya perilaku beresiko, pada akhirnya secara bersama-sama mempengaruhi keaktifan kognitif siswa (Dharmayana : 2012).

Sejumlah penelitian menguatkan bahwa siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor rendahnya kognitif siswa. Peningkatan keaktifan perilaku siswa dapat berdampak langsung pada peningkatan pencapaian siswa, semakin banyak siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan semakin memahami isi pembelajaran (Gregory et al : 2014).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Penggunaan metode *Discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Past Tense vs Present Perfect Tense* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi yang dilaksanakan dalam dua siklus menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa HA dan siswa LA. 2) Peningkatan keterlibatan siswa terjadi pada *Behavioral*



*Engagement* (BE), *Psychological Engagement* (PE) dan *Cognitive Engagement* (CE). 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada materi *Past Tense vs Present Perfect Tense*. Persentase rata-rata semua aspek BE yang diamati pada siswa LA sebelum diberikan perlakuan. Siklus I dan Siklus II masing-masing sebesar 13,7%, 35, 24%, 48,26% dan 64,24%. Sedangkan hasil BE siswa HA sebelum perlakuan diberikan. Siklus I dan Siklus II, masing-masing sebesar 22,2%, 48,97%, 56,6% dan 64,76%. Hasil PE siswa HA sebelum diberikan perlakuan siklus II meningkat dari 3,75%, hasil LA siswa meningkat sebelum diberikan perlakuan terhadap siklus II yaitu 2,94% sedangkan pada siswa HA meningkat 2,95. %.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Balgopal, M.M, & Wallace, A.M. (2016). Decisions and Dilemmas; Using writing to Learn Activities to Increase Ecological Literacy, *Journal of Environmental Education*, (June 2016)
- Dharmayana, W. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 76 – 94.
- Gregory, A, Allen, J & Mikami A. (2014); *Effects of A Professional development Program on Behavioral Engagement of Student in Middle and high School*. Psychology in the Schools.
- Grier-reed, T, Appleton, J, Rodriguez, M, Ganuza, Z & Reschly, A.L (2012). Exploring the students Engagement instrument and Career perceptions with College Students, 2(2)85–96. <https://doi.org/10.5539/jedp.v2n2>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Latipah (2010). Strategi Self Regulated learning dan prestasi Belajar: *Jurnal Psikologi*, 37 (1).
- Mandernach, B.J. (2015) Assessment of students Engagement in Higher education: A Synthesis of literature and Assessment Tools. *International Journal Of learning, Teaching and Educational Research*, 12 (2), 1 – 14.
- Pusporini, N. (2011). Penerapan model pembelajaran Tutor sebaya pada Mata pelajaran Sosiologi. *jurnal komunitas*, 3 (1). 103 – 120.
- Salmi, S. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas xii ips. 2 sma negeri 13 Palembang. *Jurnal profit Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1-16.
- Smith, K. Barbander, C.J. De & Martens, R.L. (2014) Students-centred and Learning-centred learning environment in pre-vocational secondary education: Psychological needs, and motivation. *Scandinavian journal of educational Research*, 58 (6) 695 – 712.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2012). *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta Offset.
- Usman, R. (2017) Penggunaan tutor sebaya dan Aktivitas siswa untuk meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan analisis Isi Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung FKIP Universitas Terbuka UPBJJ-UT, Pekanbaru-5, 16-27.
- Velez, J.J. (2011) Cultivating through Peer teaching *Journal of agricultural Education*. 52 (1).
- Wahyuddin, W., & Nurcahaya, N. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here (Eth) Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 8 Takalar. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 72-105.
- Warsono. (2016). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Yunus, M., & Ilham, K. (2014). Pengaruh model pembelajaran aktif tipe giving question and getting answers terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bajeng (studi pada materi pokok tata nama senyawa dan persamaan reaksi). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 14(1), 20-26.